

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecelakaan kerja konstruksi sering terjadi pada pelaksanaan pekerjaan proyek konstruksi. Permasalahan dalam kecelakaan kerja konstruksi bisa terjadi karena beberapa faktor salah satunya adalah pada sistem manajemen yang kurang baik. Manajemen pelaksanaan yang kurang baik menjadi salah satu penghambat terlaksananya keselamatan kerja, selain itu terjadi karena kesadaran tenaga kerja itu sendiri yang dinilai kurang baik.

Permasalahan Keselamatan Kerja secara umum di Indonesia masih terabaikan, hal ini ditunjukkan dengan angka kecelakaan yang masih tinggi dan tingkat kepedulian dunia usaha terhadap keselamatan konstruksi yang masih rendah. Tantangan global pada pembangunan infrastruktur dijadikan redesign system manajemen dibidang keselamatan kerja sehingga menjadi tolak ukur system manajemen konstruksi.

Sistem keselamatan kerja yang ada di Indonesia saat ini menjadi hal yang mendasar untuk bisa diimplementasikan dan dikembangkan dalam standar keamanan, keselamatan kerja serta bisa melakukan pengawasan terhadap implementasi dari standar, dan juga menyiapkan perangkat untuk dapat meyakinkan penerapan standar agar terlaksana dengan baik. Penerapan sistem keselamatan kerja yang menjadi penyebab kecelakaan kerja bisa dilihat dari perilaku tidak aman (*Unsafe-Act*) (karakteristik pekerja, ketersediaan dan ketertipan dalam menggunakan APD), kondisi tidak aman (*Unsafe-Condition*) (kondisi jalan masuk proyek, kondisi instalasi listrik dan mesin yang berserakan, tidak memasang rambu pemberitahuan dan peringatan di sekitar area, kondisi penerangan yang tidak memadai, kondisi pengudaraan yang tidak memadai, kondisi peralatan konstruksi yang tidak layak pakai, penggunaan jenis material konstruksi yang berbahaya dan pemilihan metode yang tidak sesuai prosedur).

Indikator *gap* disini merupakan realisasi yang masih belum optimal di setiap perusahaan konstruksi jika dilihat dari *best smart* perusahaan Kajima Indonesia.

Bila “gap” itu semakin dekat maka realisasi safety yang dikerjakan diperusahaan tersebut baik, namun sebaliknya jika “gap” itu semakin jauh maka safety diperusahaan tersebut patut ditinjau kembali. Salah satu manajemen proyek konstruksi yang ada di perusahaan konstruksi adalah CSMS. CSMS adalah suatu Sistem Manajemen K3 yang diterapkan kepada kontraktor, meliputi beberapa elemen K3 yang sesuai dengan standar yang diacu (ISRS, ANSI, OHSAS, dll). CSMS sebagai pertimbangan awal oleh perusahaan main kontraktor yang diterimanya.

Permasalahan keselamatan dan kesehatan kerja di proyek konstruksi secara umum di Indonesia belum mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak pemangku kepentingan (Reini, 2007). Walaupun Depnakertrans telah membuat kebijakan untuk menurunkan tingkat kecelakaan menjadi 50% (Arka, 2008) yang pada akhirnya adalah membaiknya citra Indonesia di bidang keselamatan, namun negara Indonesia masih tercatat sebagai adalah negara dengan tingkat kecelakaan tertinggi. Permasalahan yang terkait dengan keselamatan di proyek konstruksi bukan hanya berkaitan dengan perilaku selamat pekerja (*unsafe actions*) dan kondisi selamat tempat bekerja (*unsafe conditons*) tetapi juga sistem manajemen secara menyeluruh (Suraji, 2009) termasuk sistem hukum dan kebijakan di bidang keselamatan.

Banyak faktor yang mempengaruhi para pekerja konstruksi tidak mementingkan *safety construction* karena paradigma yang dianut oleh petinggi-petinggi perusahaan konstruksi nasional adalah *safety* mahal serta membuang-buang uang yang mengakibatkan harga suatu proyek menjadi mahal, akan tetapi perusahaan asing saat ini menerapkan *safety* dengan mengeluarkan banyak uang karena bagi mereka *safety* adalah “*safety training observation program*”, berdasarkan suatu penelitian dari beberapa kass yang terjadi, *cost* yang dikeluarkan dari satu *accident (fatality or only lost time accident)* nilainya jauh lebih besar jika dibandingkan dengan *cost* yang harus dibayarkan dengan mengadakan *system safety* serta peralatan yang dibutuhkan. Permasalahan pada jasa konstruksi yang bertumpu pada tenaga kerja, tentu saja tidak dapat ditangani dengan cara-cara yang

umum dilakukan adalah keteladanan pihak Pemerintah yang mempunyai fungsi sebagai Pembina dan juga “*the biggest owner*”.

Manajemen pekerjaan proyek bangunan sangat berperan dalam pencegahan kecelakaan di proyek konstruksi. Peran manajemen konstruksi dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Selanjutnya dapat pula ditinjau dari komponen manusia, material, uang, mesin/alat, metode kerja dan informasi. Karena perusahaan konstruksi Indonesia masih sedikit sekali yang memperhatikan *Safety* Konstruksi yang diharapkan dengan melihat sistem perusahaan konstruksi asing dapat memberikan acuan bagaimana keselamatan kerja yang seharusnya diterapkan, dan bagaimana membentuk management konstruksi yang tepat agar menghasilkan *outcome* yang efektif.

Memilih studi kesenjangan penerapan manajemen keselamatan kerja pada proyek konstruksi diharapkan nantinya dapat mengetahui seberapa besar realisasi optimal yang dijalankan disetiap safety konstruksi di setiap perusahaannya agar konstruksi di Indonesia lebih baik lagi dari sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Karena banyaknya manajemen system yang harus diterapkan di dalam keselamatan kerja maka perlu dikaji dalam beberapa aspek dan berdasarkan pendahuluan yang ada di atas, maka dapat dirumuskan

1. Bagaimana sistem manajemen Keselamatan Kerja yang diterapkan saat ini yang ada di Indonesia?
2. Seberapa besar derajat kesenjangan diantara elemen CSMS (*Construction Safety Management System*)

1.3 Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui penerapan sistem manajemen Keselamatan Kerja saat ini yang ada di Indonesia
2. Mengetahui derajat kesenjangan diantara elemen CSMS (*Construction Safety Management System*)

1.4 Batasan Penelitian

Agar masalah yang diteliti tidak terlalu luas dan mendapatkan hasil yang baik, maka penulis melakukan pembatasan atas masalah yang akan diteliti. Maka dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang :

1. Penelitian ditujukan untuk proyek bangunan gedung
2. Penelitian ini hanya membahas tentang Studi Empirik Sistem Keselamatan Kerja Konstruksi dalam pembangunan gedung bertingkat yang mempunyai standar *safety* yang sudah ada.
3. Standar *safety* yang di analisis diambil dari beberapa perusahaan jasa konstruksi dengan kualifikasi minimal M1 pada gred 5 (Lampiran Permen No : 08/PRT/M/2011)
4. Penghubung pekerjaan konstruksi dalam penelitian ini adalah PT Kajima Indonesia.
5. Responden pada penelitian ini adalah Kepala proyek, *Safety officer*, *Safety manager* atau setara sesuai dengan posisi pekerjaan yang mengetahui tentang *safety*.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan informasi pelaksanaan proyek konstruksi pada sistem Keselamatan Kerja saat ini.
2. Mendapatkan satu input *project safety management system* yang bisa menghasilkan *outcome* yang efektif.